

LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF 2014
BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN

**KONSTRUKSI SOSIAL AKTIVIS MUDA ISLAM KAMPUS
TENTANG JIHAD DAN NEGARA ISLAM
DI KOTA MALANG**



DR. H.M. ZAINUDDIN, M.A.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MARET, 2014**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika ditinjau dari sudut keberagamaan, manusia memiliki sikap keberagamaan yang berbeda-beda. Ada yang *eksklusif*, *inklusif* dan *plural* (paralel).¹ Sejalan dengan kategori di atas, Mulder² juga membagi sikap keberagamaan seseorang dalam empat kelompok atau aliran: pertama, "aliran kanan",³ kedua, aliran "sedikit kanan",⁴ ketiga, aliran "sedikit kiri",⁵ keempat, "aliran kiri".⁶ Sedangkan Mukti Ali⁷ membagi sikap keberagamaan seseorang dalam lima aliran: pertama, *sinkretis*⁸, kedua,

¹ Lihat, Raimondo Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18-22, Budhy Munawar Rahman, "Pluralisme dan Teologi Agama-Agama Kristen-Islam" dalam Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005), 170-180.

² Mulder, "Perkembangan Dialog Antar Agama di Dunia Modern" dalam Th Sumartana et.al. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 1993), 212-214.

³ Konstruksi sosial di atas juga disebut *eksklusif*.

⁴ Yaitu aliran yang menerima dialog antarumat beragama, namun mereka berkonstruksi sosial bahwa dialog antarumat beragama harus bersifat missioner. Konstruksi sosial seperti ini menurut Mulder masih dianut oleh beberapa teolog terkemuka di kalangan Dewan-Dewan Gereja se Dunia.

⁵ Konstruksi sosial di atas juga disebut *inklusif*.

⁶ Konstruksi sosial di atas juga disebut *plural/ paralel*.

⁷ Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), 227-229.

⁸ Konstruksi sosial di atas juga disebut *plural/ paralel*.

reconception,⁹ ketiga, *sintesis*,¹⁰ keempat, *penggantian*,¹¹ kelima, *agree in disagreement*.¹²

Dalam konteks negara Islam, terdapat dua arus besar yang saling berlawanan. Di satu sisi ada sekelompok Islam yang menghendaki negara Islam harus diwujudkan dalam sebuah negara (arus struktural), sementara itu pada sisi lain terdapat sekelompok umat Islam yang tidak menghendaki terwujudnya negara Islam dalam bentuk formal, tetapi menghendaki masyarakat Islam yang menegakkan nilai-nilai Islam (arus kultural).

Kelompok struktural berpendapat, bahwa negara Islam wajib ditegakkan sebagaimana Nabi Muhammad telah melakukan. Menurut kelompok ini, Nabi, Muhammad disamping sebagai utusan Allah (Rasul Allah), beliau juga sebagai kepala negara. Sejalan dengan itu, maka jihad untuk menegakkan negara Islam di muka bumi ini adalah sesuatu kewajiban yang mesti dilaksanakan.

Sementara itu sekelompok Islam yang lain memandang (arus kultural), bahwa tidak ada konsep dalam negara Islam. Menurut kelompok ini, bahwa Nabi Muhammad bukan sebagai kepala negara, melainkan sebagai pembawa risalah kenabian. Sejalan dengan itu, maka jihad yang harus ditegakkan adalah membimbing umat untuk mengakkan kebajikan, keadilan dan menjunjung tinggi martabat

⁹ Yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain.

¹⁰ Yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu.

¹¹ Istilah lain yang lebih tepat menurut penulis adalah *ekslusif*.

¹² Istilah lain yang sinonim dengan ini adalah *inklusif*.

kemanusiaan, atau dengan istilah lain, menegakkan nilai-nilai luhur Islam dalam masyarakat (kultural).

Kota Malang memiliki corak dan keragaman (pluralitas) yang khas, baik secara kultural maupun religius. Hal ini karena kota Malang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa. Pluralitas ini karena kota Malang sebagai kota pendidikan atau pelajar yang banyak didatangi oleh hampir seluruh penduduk di wilayah Indonesia. Tentu komunitas yang plural ini juga dibentuk sub-komunitas sendiri-sendiri. Dari aspek agama misalnya terdapat komunitas beragam dan membentuk forum-forum aktivitasnya. Dari pluralis agama yang saling bersinggungan tersebut kemudian mereka membentuk jaringan komunikasi.

Di kota Malang juga muncul berbagai forum, lembaga dan kelompok kajian, misalnya Institit pendidikan Theologia (IPTh) Balewiyata dan gereja kristen jawi weta (GKJW) Malang, yang dalam setiap tahunnya secara rutin menyelenggarakan srudi intensif tentang Islam (SIItI) bekerja sama dengan para dosen UIN Malang yang tergabung dalam kajian, Penelitian dan Penerbitan Lintas Agama (Toleransi) dan pondok pesantren. Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB), Perempuan Antar Umat Beragama (PAUB), Gerakan Muda Umat Beragama (Gema UB), dan Form Doa Bersama (FDB).

Pada sisi lain, di kampus-kampus muncul kelompok-kelompok kajian Islam dan lembaga dakwah kampus (LDK) yang marak dengan nama yang beragam pula. Ada Badan Dakwah Masjid (BDM) di Universitas Negeri Malang (dulu IKIP), Unit Kerohanian Islam (UKI) di UNIBRAW, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim

Indonesia (KAMMI), Forum Silaturrahi Lembaga Dakwah Kampus (FS-LDK), Hizbut Tahrir (HT), Majelis Mujahidin (MM) dan sebagainya.

Disamping berbagai gerakan keagamaan yang disebut diatas, Malang juga merupakan tempat lahirnya sebuah organisasi Islam besar pada zamanya, yaitu Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Organisasi tersebut lahir dari gagasan sejumlah aktivis muslim fakultas teknik Universitas Brawijaya Malang yang memilih Habibie sebagai ketua umum pertamanya.

Tentu keberadaan organisasi keagamaan ini di satu sisi membawa dampak positif bagi dinamika pemikiran dan gerakan Islam itu sendiri, namun disisi lain juga menyisakan persoalan yang mesti diantisipasi terkait dengan gesekan-gesekan antar mereka, demikian pula pengaryhnya dari dunia global saat ini, misalnya soal konflik dan gejolak yang ditimbulkan.

Belum lama ini, kota Malang dihebohkan oleh berita penculikan sejumlah mahasiswa untuk direkrut menjadi anggota Negara Islam Indonesia (NII). Fenomena ini tentu meresahkan banyak kalangan sekaligus menimbulkan tanda tanya, apa gerakan yang menjadi motif di balik semua itu?ada dua alasan yang sering diberitakan oleh media. *Pertama*, mereka menganggap sistem pemerintahan Indonesia sudah tidak layak pakai karena tidak mampu menjawab persoalan kebangsaan, seperti kemiskinan dan kesejahteraan. *Kedua*, sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, sudah seharusnya Indonesia memakai konsep negara Islam. Bagi mereka, Islam mempunyai konsep sendiri dalam politik yang sangat “ideal” dan pernah dilakukan oleh Rasulullah.

B. Fokus Penelitian

Dilatarbelakangi oleh konteks masalah diatas, maka fokus masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana konstruksi sosial aktivis muda Islam kampus Malang tentang jihad di negara Islam? *Kedua*, bagaimana sikap keberagaman aktivis muda Islam kampus di Malang? *Ketiga*, bagaimana pola relasi aktivis muda Islam kampus di Malang dengan kelompok/sekte lain?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek penelitian ini dibatasi hanya pada aktivis muda Islam kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK).
2. Variabel penelitian ini dibatasi hanya pada konstruksi sosial tentang Jihad dan Negara Islam.
3. Lokasi penelitian ini hanya pada kampus Universitas Negeri Malang (UM) dan Universitas Brawijaya (UB).

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang diungkapkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, memahami mengkonstruksi sosial aktivis muda Islam kampus di Malang tentang jihad dan negara Islam. *Kedua*, memahami sikap keberagaman aktivis muda Islam kampus di Malang. *Ketiga*, memahami pola relasi aktivis muda Islam kampus di Malang dengan agama/sekte lain.

E. Kagunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan berguna bagi: *Pertama*, pengembangan teori ilmu pengetahuan dalam kajian kontruksi sosial aktivis muda Islam kampus tentang jihad dan negara Islam. Bagaimana aktivis muda Islam kampus mengkonstruksi jihad dan negara Islam. Penelitian ini juga bisa dijadikan dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan (pemerintah, baik pusat maupun daerah) dalam hal penguatan dan pembinaan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Kedua*, secara lebih spesifik, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memahami tesis Mulder juga membagi sikap keberagaman seseorang dalam empat kelompok atau aliran: pertama, "aliran kanan", kedua, aliran "sedikit kanan", ketiga, aliran "sedikit kiri", keempat "aliran kiri". Sedangkan Mukti Ali membagi sikap keberagaman seseorang dalam lima aliran: pertama, *sinkretis*, kedua, *reconcepcion*, ketiga, *sinthesis*, keempat, *penggantian*, kelima, *agree in disagreement*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam teori konstruksi sosial terdapat proses dialektika antara dunia subjektif dan dunia objektif. Dari proses dialektika tersebut kemudian melahirkan berbagai varian konstruksi sosial tentang dunia atau wacana yang konstruks. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui pembacaan teori Berger ini akan diperoleh deskripsi, pemahaman dan pandangan seseorang atau sekelompok orang atau golongan tentang dunia yang dipersepsi. Di antara persoalan yang digali dan dipaparkan dalam pembahasan ini adalah mengenai: makna jihad dan negara Islam

Pandangan dan pemahaman Islam radikal tentang jihad dan negara Islam berbeda dengan pandangan Islam moderat. Hal ini disebabkan oleh sistem pengetahuan yang melatarbelakanginya, termasuk latar belakang pendidikan dan sosio-religiusnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksi sosial-nya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau *setting* yang melatarbelakanginya.

Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman,¹ memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural

¹ Lihat Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).

sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen di mana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut *objektivasi sekunder*. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif.

Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial jihad dan negara Islam menjadi terperlihara dalam teks-teks agama bagi kelompok Islam radikal. Doktrin agama pun akhirnya berhasil melegitimasi wacana "jihad dan negara Islam" tersebut, terlebih ketika agama dijadikan sebagai ideologi negara. Walhasil, bagi Islam radikal, "jihad " menjadi sebuah realitas sosial yang tak terbantahkan, bahkan mustahil untuk dihilangkan. Demikian pula wacana yang mengiringinya,

"negara Islam". Di bawah ini dijelaskan secara rinci proses dialektika terkait dengan konstruksi sosial radikal agama tentang jihad dan negara Islam melalui tiga momen simultan:

1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri

Eksternalisasi adalah, adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Bagi elit agama, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab-kitab rujukan, yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, dan penafsiran tersebut kemudian tidak bersifat tunggal, namun bersifat plural. Teks-teks kehidupan yang nyata adalah realitas kehidupan dalam dunia sosio-religius yang sehari-hari dialami oleh elit agama. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut yaitu, “bahwa adaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan. Dalam merespon pelbagai fenomena sosial-keagamaan, radikal agama berargumentasi dengan dasar-dasar teks dan kitab rujukan para pendahulunya yang dapat menguatkan pendapatnya. Dalam konteks ini, radikal agama memposisikan teks-teks tersebut sebagai posisi sentral dan sebagai instrumen pandangan hidup (*world view*) mereka, termasuk dalam bertindak dan melaksanakan aktivitas mereka. Dalam konteks ini, para pendahulu dari kalangan mereka (ulama', tokoh, pimpinan) memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan tindakan mereka.

2. Objektivasi: Momen Interaksi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Secara konseptual proses objektivasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama, bahwa radikalisme agama dan institusi sosio-kultural adalah dua entitas yang berbeda. Dalam perspektif ini, institusi dan dunia luar (sosio-kultural) adalah entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivasi. Dalam konteks ini, dialektika intersubjektif antara radikalisme agama dengan dunia realitas yang berbeda di luar dirinya sangat memungkinkan terjadinya "pemaknaan baru" dalam memahami jihad dan negara Islam. Lebih lanjut, perilaku radikalisme agama yang sesuai dengan institusinya dan di luarnya dianggap sebagai dua entitas yang berlainan dengan tuntutan subjek. Namun, seringkali tidak disadari, bahwa tindakan seseorang --baik yang sesuai ataupun yang tidak sesuai-- dengan dunia di luar dirinya (elit agama) adalah buatan manusia yang berproses "menjadi" (*to be*) melalui tahapan konstruksi sosial ini. Dunia sosial institusi dengan dunia sosial di luar institusi acapkali tidak disadari, bahwa sebagai suatu realitas ia akan selalu berusaha memenangkan proses dialektika tersebut antara dirinya dengan elit agama.

Kedua, institusionalisasi adalah proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses institusionalisasi tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Pada tahap ini radikalisme agamayang melakukan suatu tindakan tertentu tidak

hanya berdasarkan atas apa yang dilakukan oleh para pendahulunya belaka (sekadar ikut-ikutan, *taqlid*), namun mereka memahami betul argumen (*hujjah*), tujuan dan manfaat dari tindakan tersebut (*ittiba'*).

Ketiga, habitualisasi atau pembiasaan, yaitu proses ketika tindakan rasional bertujuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Dalam tahapan ini tidak perlu lagi banyak penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut sudah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Dengan demikian, ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang *habitual*, maka ia telah menjadi tindakan yang mekanis, yang otomatis dilakukan.

Dalam konteks ini, sejak "jihad" dan "negara Islam" dieksternalisasi oleh radikal agama, maka sejak itu dua wacana tersebut menjadi isu penting hingga kini, dan sejak itu pula jihad dan negara Islam menjadi fenomena sosial yang menyebar sekaligus fenomenal. Jihad dan negara Islam telah menjadi menu kajian sehari-hari umat Islam sekarang. Kata jihad dan negara Islam sudah mendarah daging sebagaimana kata agama itu sendiri. Karena itu fenomena jihad dan negara Islam selalu tergambar nyata. Bahkan umat Islam menyimpan pengalaman tentang jihad dan negara Islam sebagai pengetahuan dan realitas sosial mereka.

Sosialisasi jihad dan negara Islam terus berlangsung seiring dengan sosialisasi agama itu sendiri. Jihad dan negara Islam terus diinternalisasi oleh individu Muslim, sehingga menjadi realitas subjektif. Realitas subjektif itu terus dieksternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena jihad dan negara

Islam memiliki makna yang luas, sehingga dapat dieksternalisasi dalam setiap detik dan ruang kehidupan kaum beragama. Jihad dan negara Islam menjadi pilihan umat Islam Indonesia: kelompok yang mengatasnamakan NII dan para pendukungnya. Tak pelak, jihad dan negara Islam memiliki kenyataan objektif yang tak bisa dinafikan. Namun di sisi lain, jihad dan negara Islam adalah kenyataan subjektif --yang relatif, plural, dan dinamis. Jihad dan negara Islam bisa menjadi nyata bagi sebagian orang, tetapi bisa tidak menjadi nyata bagi sebagian yang lain. Dengan demikian, jihad dan negara Islam memiliki keragaman makna (subjektif), masing-masing individu memiliki penafsiran sendiri-sendiri, dan penafsiran (makna subjektif) tersebut terus berproses sepanjang waktu (dinamis).

3. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Internalisasi adalah, individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi skunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi skunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan tafsir yang dianut. Dalam konteks ini, dalam sebuah keluarga yang didominasi oleh pemikiran keagamaan puritan misalnya, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama yang puritan, dan begitu pula sebaliknya, jika dalam

keluarga didominasi oleh pemikiran keagamaan yang moderat, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama yang moderat pula, dan begitu seterusnya.

Dalam konteks ini, lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, NU, Muhammadiyah, MUI, adalah merupakan jalur sosialisasi skunder dan merupakan media sosialisasi yang efektif bagi pembentukan pola pemikiran keagamaan. Di sini seseorang akan lebih mudah untuk diidentifikasi berdasarkan atas apa yang dilakukan dalam kesehariannya dan dalam interaksinya dengan dunia sekelilingnya. Misalnya, orang yang pergi ke masjid akan diidentifikasi sebagai Muslim, demikian pula orang yang pergi ke gereja akan diidentifikasi sebagai Kristen. Dalam konteks intern umat beragama, orang yang shalat shubuh memakai *qunut* akan diidentifikasi sebagai orang NU dan jika tidak, akan diidentifikasi sebagai Muhammadiyah, dan begitu seterusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa "jihad dan negara Islam" merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses adaptasi, interaksi dan identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural. Artinya, bahwa "jihad dan negara Islam" merupakan proses dialektika antara dunia sosio-kultural dengan individu. Sebagai dialektika, maka ada proses penarikan keluar dan kedalam. "Jihad dan negara Islam" adalah entitas yang berada di luar, namun demikian ia juga menjadi entitas yang berada dalam diri seseorang (individu).

Proses konstruksi sosial radikal agama tentang "jihad dan negara Islam" yang dimulai dari mendefinisikan, merespons, mengambil sikap dan tindakan bervariasi. Dalam konteks penelitian ini, variasi tersebut tentu sangat terkait dengan pelbagai hal, antara lain latar belakang pendidikan, wawasan keagamaan, pemahaman terhadap teks-teks dan doktrin agama yang dianut, *setting* sosio-religiusnya, lembaga-lembaga di mana mereka berada, tradisi-tradisi yang membentuknya, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya (*everyday life*) dan seterusnya.

Terdapat sejumlah faktor yang terkait dalam proses konstruksi sosial tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dalam mazhab Weberian disebut sebagai *in order to motive*, dan dalam konsep Schultz disebut *because of motive*. Sementara menurut Berger sendiri disebut dengan *pragmatic motive*.

Motif bertujuan atau karena motif (*in order to motive*) yang didasari tindakan tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut: *Pertama*, motif ideal, yaitu bahwa kesadaran tentang jihad dan negara Islam menjadi penyebab adanya keterpanggilan, keterikatan dan kepedulian dalam membangun toleransi antarumat beragama serta mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa dan stabilitas nasional secara keseluruhan. Tanpa motivasi demikian, maka tidak akan terwujud persatuan dan kesatuan bangsa dan stabilitas nasional tersebut. Dengan demikian, pemahaman jihad dan negara Islam menjadi salah satu penyebab adanya problem dalam persatuan dan kesatuan bangsa dan stabilitas nasional. *Kedua*, motif praktis, yaitu "jihad dan negara

Islam" menjadi penyebab adanya konflik dalam masyarakat yang merdeka dan damai dalam bingkai negara kesatuan RI. *Ketiga*, motif kepentingan (*pragmatic motive*), yaitu motif penting dan mendesak yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini ada dua motif, yaitu motif ideal dan motif praktis. Motif ideal dalam konteks "jihad dan negara Islam" di sini adalah terwujudnya negara Islam itu sendiri, yang dipandang sebagai kewajiban (*fardu'ain*). Sedangkan motif praktis adalah, dorongan untuk memenuhi kepentingan individu maupun kelompok. Setiap orang yang melakukan tindakan, maka pertama kali yang dipikirkan adalah, "kepentingan siapa yang akan dipenuhi dan seberapa besar kepentingan tersebut memberikan dampak positif bagi dirinya". Dalam konteks ini kelompok radikal agama memandang, apakah "jihad dan negara Islam" tersebut bermanfaat bagi diri mereka atau tidak, sehingga pemahaman dan interpretasi (konstruksi) mereka tentang ini akan terkait dan selalu berdasar pertimbangan kepentingan dimaksud.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di kota Malang, kota yang tergolong memiliki corak dan keragaman (pluralitas) yang khas, baik secara kultural maupun religius. Hal ini karena kota Malang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya dan bahasa. Pluralitas ini karena kota Malang asebagai kota pendidikan atau pelajar yang banyak didatangi oleh hampir seluruh penduduk di wilayah Indonesia. Tentu komunitas yang plural ini juga membentuk sub-komunitas sendiri-sendiri. Dari aspek agama misalnya terdapat komunitas beragama dan membentuk forum-forum aktivitasnya.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini bermaksud memahami pemahaman (*understanding of understanding*) aktivis muda Islam kampus tentang jihad dan negara Islam. Bagaimana mereka mengkonstruk jihad dan negara Islam, termasuk di dalamnya adalah terkait dengan makna agama, makna kerukunan antarumat beragama, toleransi beragama, kebebasan beragama, dan sebagainya. Jihad dan negara Islam sebagai isu aktual dan global di kalangan masyarakat beragama memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut.

Karena temuan teoretis yang hendak dibangun dalam penelitian ini adalah lebih mementingkan perspektif pemahaman dan pemaknaan subjektif tentang jihad dan negara Islam oleh aktivis muda Islam sebagai subjek penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann.

Dalam perspektif konstruksi sosial tersebut dinyatakan, bahwa individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika yang terekspresi dalam tiga kategori, yaitu: *pertama* masyarakat sebagai produk individu; *kedua*, masyarakat sebagai realitas objektif; dan *ketiga*, individu adalah produk masyarakat atau sosial. Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang didasarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan yang diekspresikan oleh individu dalam orde sosial di sisi lain.¹

3. Tahapan Penelitian

a. Memasuki Lapangan penelitian

Sebagaimana penjelasan Robert C. Bogdan dan Knop Biklen,² bahwa penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari dalam (perspektif emik) yaitu : *pertma*, menekankan pada *setting* yang

¹ Lihat Water Malcolm, *Modern Sosiological Theory* (London: Sage Publications, 1994), 35.

² Robert C. Bogdan, Knop Biglen, *Qualitatif Research in Education: AN Introduction to Theory and Methods* (Boston : Allyn and Bacon, 1998), 4-7

alami (*natural setting*) dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci; *kedua*, lebih menekankan pada proses daripada produk; *ketiga*, berusaha mengungkap dunia makna (*meaning world*) dibalik tindakan seseorang. Dengan demikian, melalui pendekatan ini diharapkan peneliti mampu memberikan penjelasan secara mendalam (*verstehen*) mengenai konstruksi sosial aktivis muda Islam kampus tentang jihad dan negara Islam.

b. Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Subjek dan sumber data penelitian ini adalah “individu” aktivis muda Islam kampus yang tergabung di LDK universitas Brawijaya dan universitas negeri Malang. Pemilihan informan dan subjek penelitian dilakukan dengan tehnik sampel bola salju (*snowball sampling*), yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan. Tehnik ini digunakan dengan cara menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber sampai mengalami titik jenuh.³

Sedangkan data yang berkenaan dengan lokasi penelitian ditelusuri di BPS kota dan kantor kota malang secara langsung maupun melalui monografinya, demikian juga terhadap dokumen-dokumen yang terkait. Sehubungan dengan sumber diatas, maka jenis datanya adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa luas wilayah, jumlah penduduk, jumlah lembaga keagamaan serta

³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 165-166

terkait denganya. Sementara data kualitatif terdiri atas informasi-informasi yang diungkapkan oleh sejumlah informan dan subjek penelitian, hal-hal yang berkenaan dengan konstruksi sosial jihad dan Negara Islam. Sementara itu peneliti sendiri sebagai instrument dibantu dengan instrument observasi.

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, observasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang akan diteliti meliputi gejala-gejala keagamaan yang berkembang dalam masyarakat, seperti hubungan dan kerjasama yang dilakukan dalam berbagai kegiatan. *Kedua*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu proses tanya jawab terhadap satu orang atau lebih untuk menggali informasi langsung tentang berbagai data terkait. Disamping itu juga dilakukan pencatatan dan perekaman data dalam beberapa forum : diskusi, dialog dan seminar. *Ketiga*, dokumentasi, yaitu proses pengambilan data terkait dengan gagasan-gagasan jihad dan negara Islam yang terpublikasikan dalam buletin, majalah, jurnal, naskah preseding, dan sebagainya.

c. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan secara bertahap dilapangan dengan memberikan kode (*coding*) dan memisahkan data sesuai dengan tipologinya. Tahap berikutnya

dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya. Pengolahan data tahap ini bertujuan untuk mengungkapkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Miles⁴ analisa data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisa data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Dengan analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran secara jelas pandangan aktivis muda Islam kampus tentang jihad dan negara Islam.

d. Verifikasi dan Kesimpulan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution⁵ bahwa data yang telah dikumpulkan harus dianalisis secara lebih detail dan prosedural. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui

⁴ Lihat Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohadi (Jakarta : UI Press, 1997), 73-75

⁵ Lihat Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung : CV.Tarsito, 1996), 114

tahapan-tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, pemeriksaan kesimpulan serta verifikasi data.

Reduksi data dilakukan untuk memilih data yang sesuai dengan keperluan penelitian. Hal ini karena seringkali data yang diperoleh dari lapangan terlalu banyak sehingga perlu dilakukan pemilahan. Penyajian data dilakukan setelah tahap reduksi dan pemilahan tersebut dilakukan. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menyajikan data dalam bentuk narasi, maka penyajian data dalam tahapan ini juga dilakukan. Peneliti juga melakukan triangulasi kepada informan dan konfirmasi data (konfirmasiabilitas) kepada subjek penelitian yang dianggap perlu. Hal ini sangat membantu peneliti akan validitas data yang peneliti olah setelah melakukan wawancara. Berikutnya adalah tahap penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dengan cara memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis pada tahap reduksi data (*data reduction*) dan sajian data (*data display*).

F. Jadwal Penelitian

No	Rincian Kegiatan	Waktu
1	Persiapan penelitian (penggunaan izin penelitian, pematangan konsep, persiapan alat-alat	20 s.d 30 April 2014

	pengumpulan data/APD, dan pengumpulan literatur)	
2	Pengumpulan data di lapangan	1 Mei s.d 31 Mei 2014
3	Pengolahan dan analisa data	1 Juni s.d 30 Juni 2014
4	Penulisan laporan penelitian tahap awal	1 Juli s.d 20 Juli 2014
5	Penulisan laporan penelitian tahap akhir dan penjilidan	20 Juli s.d 15 Agustus 2014
6	Pengumpulan hasil penelitian berupa <i>hard dan soft file</i>	20 Agustus 2014

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Malang merupakan salah satu kota di Jawa timur. Letak goeografis kota Malang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang, dan secara astronomis berada pada posisi 112.06^0 - 112.07^0 Bujur Timur dan 7.06^0 - 8.02^0 Lintang Selatan dengan batas wilayah adalah: Sebelah Utara adalah Kecamatan Singosari dan Karangploso. Sebelah Timur adalah Kecamatan Pakis dan Tumpang. Sebelah xSelatan adalah Kecamatan Tajinan dan Pakisaji. Sebelah Barat adalah Kecamatan Wagir dan Dau.¹

Masyarakat kota Malang juga dikenal religius. Sebagian besar masyarakat kota Malang adalah pemeluk agama Islam disusul kemudian agama Kristen, Katolik dan sebagian kecil agama Hindu dan Budha. Umat beragama di Kota Malang terkenal rukun dan saling bekerjasama dalam memajukan Kotanya.

Bangunan tempat ibadah banyak yang telah berdiri sejak zaman kolonial, antara lain Masjid Jami' (Masjid Agung), Gereja (di Alun-alun, Kayutangan dan Ijen) serta Klenteng di Kota Lama. Malang juga menjadi pusat pendidikan

¹Kota Malang Dalam Angka Tahun 2007..., xxxii

keagamaan dengan banyaknya Pesantren dan Seminari Alkitab yang sudah terkenal di seluruh Nusantara.

Salah satu citra kota malang adalah sebagai "Kota Pendidikan". Malang sebagai kota pendidikan telah ditandai oleh pelbagai maraknya lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah hingga pendidikan tinggi yang telah berdiri sejak masa kolonial. Sekolah-sekolah peninggalan Belanda seperti HIS (setingkat SD), Mulo (setingkat SMP), dan AMS (setingkat SMU) dan HBS (perguruan tinggi), secara historis menjadikan pendidikan telah menjadi bagian dari kehidupan Kota Malang.

Menurut data Pemerintah Kota Malang, hingga tahun 2005 terdapat lima universitas negeri di Malang, yakni: Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Brawijaya (sekarang disingkat UB), Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Politeknik Negeri Malang, dan Politeknik Kesehatan Malang. Di samping itu terdapat puluhan perguruan tinggi swasta (PTS), diantaranya: UMM, UNISMA, ITN, UNMER, Universitas Widyagama dan STIE Malangkuceswara.

Penelitian ini hanya difokus pada dua perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Brawijaya (disingkat UB) dan Universitas Negeri Malang (disingkat UM).

1. Universitas Brawijaya

Nama Universitas Brawijaya (disingkat Unibraw, UB) diresmikan sebagai Universitas Negeri pada tahun 1963. Saat ini Unibraw merupakan salah satu universitas negeri yang terkemuka di Indonesia yang mempunyai jumlah mahasiswa lebih dari 30 ribu orang dari berbagai strata mulai program Diploma, Program Sarjana, Program Magister dan Program Doktor selain Program Spesialis tersebar dalam 10 Fakultas.

Kampus Unibraw berada di kota Malang Jawa Timur, dengan lokasi yang mudah terjangkau oleh kendaraan umum. Kampusnya sangat asri karena banyaknya pepohonan dan ditunjang oleh hawa sejuk kota Malang. Sejarah membuktikan keberadaan Kota Malang sebagai kota pendidikan tempat Unibraw tumbuh dan berkembang pesat. Ini tidak terjadi dengan sendirinya tapi seakan merupakan proses sejarah yang tidak terpisahkan dari kejayaan Jawa Timur di masa lampau.

Nama Universitas Brawijaya diberikan oleh Presiden Republik Indonesia melalui kawat nomor 258/K/61 tanggal 11 Juli 1961. Nama ini berasal dari gelar Raja-Raja Majapahit yang merupakan kerajaan besar di Indonesia pada abad 12 sampai 15. Universitas Brawijaya dinegerikan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 196 tahun 1963 dan berlaku sejak 5 Januari 1963. Tanggal tersebut

kemudian ditetapkan sebagai hari lahir (Dies Natalis) Universitas Brawijaya. Perjalanan Universitas Brawijaya sebelum dinegerikan diawali pada tahun 1957 di Malang berdiri cabang Universitas Sawerigading Makassar yang hanya terdiri dari dua fakultas yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1960 diganti namanya menjadi Universitas Kotapraja Malang. Di bawah naungan Universitas tersebut beberapa bulan berikutnya terdapat tambahan dua fakultas yaitu Fakultas Administrasi Niaga (FAN) dan Fakultas Pertanian (FP). Universitas Kotapraja Malang inilah yang kemudian diganti namanya menjadi Universitas Brawijaya.

1.a Profil Unit Kegiatan Mahasiswa Forum Studi Islam Insan Kamil

(FORSIKA) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang

Forum Studi Islam Insan Kamil (FORSIKA) adalah salah satu lembaga kedaulatan Mahasiswa (LKM) yang berada di lingkup Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. FORSIKA didirikan di Malang pada tanggal 18 Ramadhan 1419 H atau bertepatan dengan 19 desember 1999 M. Awalnya FORSIKA merupakan lembaga dakwah untuk Fakultas Pertanian dan Teknologi Pertanian, namun setelah ada pemisahan fakultas maka FORSIKA hanya menjadi lembaga dakwah Islam Fakultas Pertanian.

1.a.a Azas, Landasan dan Sifat

Forum Studi Islam Insan Kamil berasaskan Islam dan berlandaskan Al Qur'an dan As-Sunnah. Forum Studi Islam Insan Kamil bersifat terbuka dan mandiri.

1.a.b Tujuan Organisasi

(1) Tujuan Umum

Terwujudnya kondisi lingkungan yang Islami di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

(2) Tujuan Khusus

- a. Terjalinya ukhuwah antar civitas akademika.
- b. Terbentuknya mahasiswa muslim yang memiliki integritas keislaman dan keilmuan
- c. Terbentuknya aktifitas da'wah yang berpola pikir, bersikap dan berperilaku tauhid.

1.a.d. Visi dan Misi

1.a.e. Visi FORSIKA

Eksistensi FORSIKA sebagai lembaga dakwah syiar Islam Fakultas Pertanian yang menjunjung aspek kebersamaan, keterbukaan, dan keikhlasan amal seluruh anggota FORSIKA di Fakultas Pertanian.

1.a.e. Misi FORSIKA

1. Pengkaderan yang berkualitas dengan berbasis riayah kader

2. Pelayanan dakwah yang terbuka serta penuh keikhlasan
3. Memperkuat jalinan Ukhuwah Islamiyah di semua kalangan

Memperluas keilmuan terkait ke-islaman



1.a.e. Makna Lambang FORSIKA

Tulisan Iqro dengan Huruf Arab dan Melingkar

Bermakna prinsip utama FORSIKA adalah keilmuan, belajar menyeluruh di segala bidang menggambarkan pembelajaran keagamaan yang terus menerus dan berkesinambungan. Terdiri dari 4 tulisan iqro melambangkan amal jama'i yang harus tetap dipegang dalam menjalankan organisasi ditulis melingkar untuk menunjukkan seni keindahan Islam.

Warna biru

Melambangkan keharmonisan, damai, kenyamanan dan perlindungan. Anggota FORSIKA mampu memberikan hal tersebut kepada anggota FORSIKA dan masyarakat Fakultas Pertanian umumnya.

Garis kotak

Melambangkan naungan pemersatu bagi anggota di dalamnya.

Tulisan FORSIKA FP UB

Melambangkan nama identitas lembaga.

Profil Al- Hadiid Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik yang berdiri pada tahun 1994 untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. KBM Al Hadiid merupakan lembaga keislaman yang menjadi wadah aktivitas dakwah Islam di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Lembaga ini sebelumnya hanya berupa lembaga takmir mushola yang bertugas untuk memakmurkan mushola Al Hadiid, tetapi pada perkembangannya karena dakwah semakin luas maka KBM Al Hadiid berubah menjadi sebuah lembaga dakwah tingkat fakultas yang melingkupi seluruh kehidupan masyarakat Fakultas Teknik.

Mulai berdiri hingga sekarang sudah banyak perkembangan yang sangat besar dari segi kualitas dan kuantitas, baik kader maupun secara infrastruktur dan fasilitas organisasi. Status dan kedudukan KBM Al Hadiid adalah lembaga dakwah yang merupakan Lembaga Semi Otonom (LSO) di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.

Tujuan dan Landasan

Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid bertujuan untuk mewujudkan masyarakat kampus dan sekitarnya yang memegang teguh dan mengamalkan kalimat tauhid berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Visi

Kuatnya eksistensi dakwah KBM Al-Hadiid Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang tingkat lokal, regional, nasional.

Misi

1. Memperkuat ukhuwah Internal KBM Al-Hadiid Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang
2. Meningkatkan profesionalisme kerja lembaga
3. Meningkatkan fungsi pembinaan, pelayanan dan syiar
4. Memperkuat dan mengembangkan jaringan

Fungsi

KBM Al-Hadiid Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang berfungsi sebagai:

1. Fungsi yang dijalankan oleh KBM Al-Hadiid Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang dalam dakwahnya sesuai dengan fungsi kampus sebagai institusi pendidikan
2. Wahana untuk beraktivitas di lembaga dakwah dan sarana untuk meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa dan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Brwijaya.
3. Wahana pembentukan kader-kader dakwah melalui berbagai aktivitas keislaman, antara lain :
 - Peningkatan pemahaman Dienul Islam
 - Peningkatan keimanan dan ketakwaan.

- Pengembangan amaliah yang dilandasi oleh kepahaman dan keikhlasan.
- Membangun Sumber Daya manusia Muslim Profesional

Tugas Pokok

KBM Al-Hadiid Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

mempunyai tugas pokok :

1. Melakukan pembinaan menuju pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT
2. Meningkatkan jalinan ukhuwah di antara mahasiswa muslim, dosen, karyawan dan lembaga mahasiswa yang ada di tingkat fakultas.
3. Mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan mahasiswa muslim, dosen, karyawan dan lembaga mahasiswa yang ada di Fakultas Teknik ke dalam program kerja.

Dengan Komitmen dan Bismillah, We Are Moslem Engineer yang Dinamis, Tangguh dan Bersahabat. Blog ini untuk dan dari Keluarga Besar Mahasiswa Muslim Teknik Universitas Brawijaya (diakses dari <http://alhadiidftub.wordpress.com/about/>).

Pofil FORSITEK Universitas Brawijaya Malang

FORSITEK (Forun Studi Islam Teknik Elektro) adalah sebuah Lembaga Kemahasiswaan Semi Otonom (LSO) di Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.

LSO ini didirikan pada tahun 1999 oleh beberapa mahasiswa elektro di antaranya *Samsul Bahri* (angkatan 1997) yang sekaligus menjadi ketua umumnya dan juga mas *Umar* yang seangkatan dengan *Samsul Bahri*. Adapun, pada awal pendirian, kepanjangan dari FORSITEK sebenarnya adalah Forum Studi Islam dan Teknologi. Karena tidak ada AD/ART pada awal berdirinya, maka kepanjangan FORSITEK diubah sebagaimana saat ini.

Ruang lingkup da'wah diutamakan untuk kalangan warga kampus baik dosen, karyawan maupun mahasiswa teknik elektro khususnya. Meskipun ruang lingkup da'wah kami adalah untuk kalangan kampus di Fakultas Teknik Elektro, kami juga berusaha untuk ikut ambil bagian dalam penyebaran da'wah di kalangan khalayak umum.

Landasan FORSITEK

1. Al Qur'an
2. As Sunnah

Seperti yang telah kami sebutkan, kami berusaha melandaskan segala aktifitas da'wah kita agar sesuai dengan Ahlussunnah Waljama'ah. Dan juga tak

lupa kami berharap Allah tetap meneguhkan kami diatas manhaj itu dan tetap bersemangat untuk berda'wah.

VISI:

Membentuk mahasiswa muslim elektro yang beriman, bertakwa, berilmu baik ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, memiliki keahlian dan berprestasi.

MISI:

Menyelenggarakan sistem organisasi yang baik berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman salafush shalih agar tidak menyimpang dari Islam hanief.

1. Membina Mahasiswa elektro secara umum dan pengurus secara khusus agar kuat dalam menjalankan agama yang benar
2. Membina pengurus FORSITEK agar memiliki keahlian untuk bekal setelah masa jabatab pengurus selesai.

A.2 UNIVERSITAS NEGERI MALANG

UM merupakan perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang berkedudukan di Kota Malang dan Kota Blitar Provinsi Jawa Timur. UM berasal dari:

- a. Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Malang yang didirikan pada tanggal 1 September 1954 dengan Surat Putusan Menteri Pendidikan Pengadjaran dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33756/Kb tanggal 4 Agustus 1954 yang dibuka dan diresmikan pada tanggal 18 Oktober 1954;

- b. terhitung mulai tanggal 20 November 1957 menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Malang pada Universitas Airlangga Surabaya dengan Surat Putusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119533/S tanggal 20 November 1957;
- c. terhitung mulai tanggal 1 Mei 1963 menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang dengan Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Nomor 55 Tahun 1963 tanggal 22 Mei 1963; dan
- d. terhitung mulai tanggal 4 Agustus 1999 menjadi Universitas Negeri Malang dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 1999 tanggal 4 Agustus 1999.

Visi

Menjadi perguruan tinggi unggul dan menjadi rujukan dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi yang berpusat pada peserta didik menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi.

2. Menyelenggarakan penelitian dalam ilmu kependidikan ilmu pengetahuan teknologi ilmu sosial budaya seni dan/atau olahraga yang temuannya bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan kesejahteraan masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui penerapan ilmu kependidikan ilmu pengetahuan teknologi ilmu sosial budaya seni dan/atau olahraga.
4. Menyelenggarakan tatapamong perguruan tinggi yang otonom akuntabel dan transparan yang menjamin peningkatan kualitas berkelanjutan.

Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang cerdas religius berakhlak mulia mandiri dan mampu berkembang secara profesional.
2. Menghasilkan karya ilmiah dan karya kreatif yang unggul dan menjadi rujukan dalam ilmu kependidikan ilmu pengetahuan teknologi ilmu sosial budaya seni dan/atau olahraga.
3. Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu kependidikan ilmu pengetahuan teknologi ilmu sosial budaya seni dan/atau olahraga untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri produktif dan sejahtera.
4. Menghasilkan kinerja institusi yang efektif dan efisien untuk menjamin pertumbuhan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berkelanjutan.

Profil Badan Dakwah Masjid (BDM) Al Hikmah Universitas Negeri Malang (UM)

A. VISI

Mencetak Pemimpin Masa Depan yang Heroik sebagai Ujung Tombak Perubahan dan menjadi Lembaga Dakwah Kampus yang amanah dan berlandaskan Islam.

B. MISI

1. Melaksanakan pembinaan intensif dan umum tentang keislaman pada lingkup kampus
2. Mensyiarkan dan mengopinikan Islam ke setiap penjuru kampus
3. Menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat belajar Islam dan tempat ibadah yang nyaman
4. Menjadikan masjid sebagai rumah bina karakter
5. Membangun dan menjalin relasi serta menjaga sinergitas dakwah dengan LDK dan non LDK

C. POSISI DAN PERAN

Aktivitas dakwah di kampus dengan semangat yang kokoh menjadikan LDK (Lembaga Dakwah Kampus) tetap terjaga eksistensinya. LDK tidak semata-mata menjadi ‘pabrik dai’ tapi juga memiliki tanggung jawab syiar kepada umat

khususnya mahasiswa dan civitas akademika. UKM BDM Al Hikmah memiliki 3 posisi dan tanggung jawab, yaitu:

- 1) UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) BDM Al Hikmah seperti ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) lainnya memiliki SK kepengurusan dan bersifat legal serta bertanggung jawab langsung ke WR III sebagai satu-satunya Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak dalam bidang keislaman di tingkat universitas.
- 2) Ketakmiran Masjid Al Hikmah, walaupun tidak secara langsung *include* dan anggotanya tertulis dalam susunan kepengurusan masjid Al Hikmah, BDM dipercaya untuk menjalankan sebagian tugas keseharian masjid yang terkait kebersihan, keamanan, peribadahan serta memakmurkan masjid dengan kegiatan keislaman. Sekretariat BDM pun bertempat di kompleks masjid Al Hikmah yang *Inshaallah* merupakan tempat strategis untuk pusat dakwah dan pendidikan (*tastqif*) sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadikan masjid sebagai tempat serbaguna dan mencetak generasi emas sahabat *radiallahuanhum*.
- 3) BKLDK (Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus) untuk memperluas jangkauan serta mempermudah meningkatkan kapasitas organisasi LDK dan membangun dakwah kampus dengan optimal, BDM juga berafiliasi dengan BKLDK yang lingkup geraknya se-Indonesia.

E. SEJARAH

Sejak berdirinya BDM al Hikmah pada tahun 1982, sudah banyak tokoh-tokoh yang lahir dari rahim LDK ini. Mulai dari pengusaha Imam Muhajirin el Fahmi (Magistra Utama), Khoiru Rozikin (Pemilik Toko El Rahma), Priyo Budi Santoso (Anggota DPR RI), Hadi Mustofa Djuraid (Staf Menteri BUMN), Nurul Humaidi (Dosen UMM), Agus Sudjimat (Dosen UM) merupakan beberapa orang yang dapat kami sebutkan dan masih banyak lagi alumni-alumni yang tidak memungkinkan kami sebutkan pada paparan yang singkat ini. Pasang surut dan pergerakan dinamis dalam organisasi merupakan hal yang lumrah apalagi BDM memiliki sejarah yang cukup panjang dan di bulan Desember 2012 kemarin telah diselenggarakan Muktamar BDM ke-XXVIII yang menandakan LDK ini nyaris menyentuh usia kepala tiga atau sudah tiga dasawarsa kiprahnya di dakwah kampus pasca berganti namanya dari BDI menjadi BDM Al Hikmah di tahun 1982.

Dari pengalaman organisasi di LDK 2 tahun terakhir ini ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal serta kendala yang menghambat gerak dakwah kampus, namun dakwah kampus akan senantiasa kokoh jika memiliki fikroh yang terjaga dan kesabaran karena dakwah adalah amanat yang agung dari Sang Khaliq Sang Pencipta kita Allah SWT, karena dakwah adalah tuntutan keadaan sekarang yang serba bathil & fasad, dan karena dakwah ini adalah aktifitas yang sangat mulia, seperti firman Allah SWT dalam QS. An Nahl:125,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل/125]

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An Nahl 125).

Bagaikan buih di lautan, LDK tidak akan berpengaruh signifikan jika setiap anggota bergerak dan beraktivitas tanpa sebuah jalinan dan target terukur. Seperti sebuah bangunan jika dakwah ini tidak ditata secara rapi dan ditopang dengan pondasi yang kuat niscaya akan mudah dipatahkan, sehingga Allah SWT mencintai dan menyeru kepada kita sebagaimana dalam firman-Nya

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ [الصف/4]

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (QS. Shaff 4).

F. AKTIVITAS

Seperti namanya, BDM (Badan Dakwah Masjid) Al Hikmah, menjadikan dakwah sebagai poros aktivitasnya, masjid sebagai pusat pembinaan serta kegiatan-kegiatan baik rutin maupun insidental untuk menunjang tercapainya Visi-Misi yang telah dipaparkan sebelumnya, program unggulannya antara lain:

Program Unggulan:

- 1) Islamic Coaching (Mentoring)
- 2) KALAM HIKMAH (Kajian Islam Al Hikmah)

- 3) Tamasya (Taman Syurga al Hikmah)
- 4) I-SMS (SMS Tausiyah)
- 5) BDM Land (Hafalan Hadist)
- 6) TEMON (Training Mentor)
- 7) Al Jabar (Ayo Belajar Bahasa Arab)
- 8) Daktum (Dakwah Tujuh Menit)
- 9) Roman (Ronda Iman)
- 10) Ramah (Rajut Ukhuwah Muslimah)
- 11) LA (Learnong Al Qur'an)

B. Jihad dan Negara Islam dalam Pandangan Aktivis Muda Islam Kampus

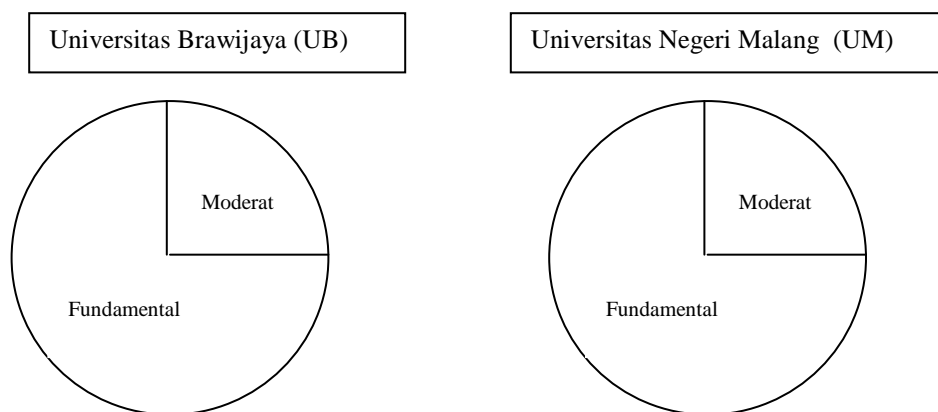
Bab ini berisi tentang paparan data hasil penelitian, yang terbagi dalam tiga item sebagaimana rumusan masalah. Item dimaksud adalah : 1. Bagaimanakah konstruksi sosial aktivis muda Islam kampus tentang jihad dan negara Islam?, 2. Bagaimanakah sikap keberagaman aktivis mudah Islam kampus di Malang ?, 3. Bagaimanakah pola relasi aktivis mudah Islam kampus di Malang dengan kelompok lain ?.

Pada penelitian ini, subjek penelitian dikategorikan dalam dua bagian formasi sosial keagamaan, yaitu moderat dan liberal. Pembagian dua formasi sosial keagamaan ini didasarkan pada konstruksi sosial keagamaan yang mereka bangun.

Pertama, Fundamentalisme, ia adalah paham yang berjuang untuk

menegakkan kembali norma-norma dan keyakinan agama tradisional untuk menghadapi modernisme (termasuk sekularisme dan pluralisme). *Kedua*, moderat (Islam tengah), ia adalah paham yang berusaha menyeimbangkan pemahaman dan keyakinan tradisional dengan pemahaman dan keyakinan modern.

Mengikuti teori konstruksi sosial, maka yang masuk dalam kategori kelompok fundamentalis adalah: tujuh puluh lima persen (75%) responden dari UM dan UB. Sementara yang tergolong kelompok moderat adalah: dua puluh lima persen (25 %) dari UM dan UB.



Berikut paparan data hasil penelitian :

1. Bagaimanakah Konstruksi Sosial Aktivis Muda Islam Kampus Tentang Jihad dan Negara Islam ?

Pada bagian ini, akan ditanyakan pandangan mereka tentang pengertian jihad dan negara Islam. Mengetahui pandangan mereka tentang jihad dan negara Islam diharapkan dapat ditemukan konstruksi sosial aktivis muda Islam.

Memasuki kantor Badan Dakwah Masjid (DBM) Universitas Negeri Malang, peneliti melihat beberapa poster yang berisi kegiatan seminar lengkap dengan tema, tanggal, waktu dan tempat. Tema seminar berkisar pada ke-Islaman. Pembicara seminar mulai dari *Felixsiaw* (aktivis HTI), *Sakti* mantan gitaris Sheila on 7 yang sekarang aktif dalam dunia dakwah, *Pegy Melaty Sukma* (artis, muslimah dan sekarang berhijab).

Pada bagian lain, peneliti melihat beberapa tulisan Arab, baik itu dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang menghiasi dinding kantor. Isi tulisan tersebut menganjurkan untuk berdakwah dan berjihad. Selain tulisan Arab, ada juga tulisan bahasa Indonesia. Isi tulisan tersebut berisi untuk membangkitkan semangat dakwah.

Pada tempat lainnya, memasuki kantor aktivis muda Islam Universitas Brawijaya juga terlihat pemandangan yang sama. Ada banyak selebaran, poster, spanduk, daftar kegiatan, tulisan-tulisan yang memberikan pesan yang sama, yaitu membangkitkan semangat untuk berjuang dan berdakwah. Sebagai awal peneliti mulai dari apakah itu jihad ? dan apa hukumnya ?.

Pengertian jihad menurut mereka adalah :

Jihad melawan orang kafir adalah wajib. Jihad tertinggi adalah mempertaruhkan nyawa.²

Pada bagian lain aktivis muda Islam di Universitas Brawijaya Malang mengatakan bahwa :

Jihad adalah menumpas kekafiran dan kemungkaran di manapun dan kapanpun.³

Pada bagian lain dinyatakan tentang bentuk jihad berupa menegakkan hukum Islam

Jihad itu ya ..., menegakkan hukum Islam.⁴

Adapun hukum jihad menurut mereka adalah wajib. Sebagaimana pernyataan di bawah ini :

Hukum mendirikan negara Islam adalah wajib.⁵

Syariat akan tegak dengan adanya negara Islam.⁶

Pada kesempatan lain dia menambahkan :

Siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah berdosa. Bentuk hukum Allah itu adalah adanya negara Islam, karena negara yang menentukan segalanya.⁷

Para responden yang notabene adalah aktivis muda Islam kampus menjelaskan bentuk-bentuk jihad :

² Wawancara dengan Zainal Arifin, kader Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang tanggal 21 Oktober 2014

³ Wawancara dengan M.Ridho AH, kader Forum Studi Islam Insan Kamil (FORSIKA) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

⁴ Wawancara dengan Indra Yagatama, kader Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang tanggal 21 Oktober 2014

⁵ Wawancara dengan Puji Astuti, kader FORSITEK (Forum Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

⁶ Wawancara dengan Faris Hendrika, kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

⁷ Faris Hendrika, *ibid*.

Jihad adalah kewajiban. Ada jihad difensif dan ofensif. Difensif jihad melawan karena jihad dihalangi oleh kekuatan tertentu. Jihad ofensif adalah jihad untuk menyebarkan ajaran agama.⁸

Pada bagian lain dinyatakan bentuk dan contoh jihad:

jihad itu meniru Nabi dan sahabat dalam mempraktikkan Islam. Contoh jihad berdakwah terhadap orang kafir⁹

Saat peneliti menanyakan konsep negara Islam, maka berikut pernyataan mereka :

Konsep negara Islam ada, sebagaimana pada masa Nabi.¹⁰

Pada bagian lain juga dinyatakan bahwa :

Jika kita meniru Nabi dalam membangun negara, ya ... itulah yang benar.¹¹

Dari pandangan di atas yang tampak tegas, jelas dan lugas dalam memberikan pengertian serta contoh dalam jihad dengan mengaitkannya dengan sejarah masa lalu. Ada beberapa pandangan berbeda, yaitu :

Jihad adalah berusaha sungguh-sungguh untuk menegakkan keadilan, kebenaran dan kebaikan. Kenapa demikian, karena kebenaran dan keadilan itulah yang diridhoi Allah.¹²

Pada bagian lain dinyatakan oleh kader berbeda :

Menjadi umat muslim menarik perhatian non muslim sehingga mereka simpatik dan tertarik masuk Islam, itulah jihad yang tepat di zaman ini.¹³

⁸ Wawancara dengan Rujiantoro Khairi, Ketua pengakaderan Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang tanggal 21 Oktober 2014

⁹ Wawancara dengan Abdur, kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

¹⁰ Wawancara dengan Astina Arfiana, kader FORSITEK (Forun Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

¹¹ Wawancara dengan Yodha Ramadhan, kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

¹² Wawancara dengan Ali Taufan Rahman, kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

Saat peneliti bertanya tentang contoh jihad, berikut jawabannya :

Contoh jihad, ya... kita sebagai umat muslim berusaha berprestasi terbaik di bidang masing-masing. jika bisa mendapat pengakuan dunia, termasuk dari mereka non muslim.¹⁴

Saat peneliti bertanyaa tentang apa itu Khalifah ?. Salah satu kader menjawab :

Dulu pemimpin disebut khalifah, kini bebas saja mau disebut ketua RT, kepala suku, presiden, perdana menteri dll.¹⁵

¹³ Wawancara dengan Juniawan, kader FORSITEK (Forum Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

¹⁴ Juniawan, ibid.

¹⁵ Wawancara dengan Rohmad, kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

2. Bagaimanakah Sikap Keberagamaan Aktivis Muda Islam Kampus di Malang ?

Pada bagian ini akan ditanyakan tentang sikap keberagamaan aktivis muda Islam kampus. Sikap tersebut dikaitkan dengan pandangan mereka tentang jihad dan negara Islam. Tujuan fokus masalah ini ingin mengetahui sejauh mana pikiran mereka tentang jihad dan negara Islam berpengaruh terhadap sikap keberagamaan aktivis muda Islam. Misalnya, menurut mereka, apa sajakah objek-objek jihad ?. Islam dan negara, NKRI dan Islam.

Sebagaimana yang sudah dikatakan oleh ikhwan tadi. Objek jihad, artinya dakwah kami adalah mereka non muslim.¹⁶

Pada bagian lain, dinyatakan :

Saya risih jika main ke rumah teman saya yang kafir. Jika bisa, saya ajak mereka masuk Islam¹⁷

Penduduk Indonesia mayoritas muslim. Jadi mereka non muslim yang sedikit, tentu kontribusi terhadap negara ini sedikit.¹⁸

Selama mereka memperlakukan orang Islam dengan baik, ya kami muslim akan bersikap baik.¹⁹

Saat peneliti bertanya tentang Islam dan negara, salah satu responden menjawab :

Islam adalah agama sempurna. Islam mengatur segalanya, termasuk tentang bentuk negara.²⁰

¹⁶ Wawancara dengan Very Irawan, Ketua Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang tanggal 21 Oktober 2014

¹⁷ Very, Ibid.

¹⁸ Very, Ibid.

¹⁹ Very, Ibid.

²⁰ Wawancara dengan Nur Shofi, Kader Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang tanggal 21 Oktober 2014

Saat peneliti bertanya tentang peran negara yang diambil oleh organisasi Islam, (semacam FPI yang melakukan sweeping) mereka menjawab :

Tentang FPI, saya pernah mengikuti seminar. Dan saya sepakat dengan pandangan ini. Pandangannya adalah FPI tak bisa disalahkan sepenuhnya, tapi juga tak bisa dibenarkan. Yang dilakukan FPI adalah peran polisi, seharusnya. Seandainya polisi tegas mungkin tak terjadi yang demikian.²¹

Saat peneliti bertanya, apakah ada yang tak sesuai ajaran di Indonesia ini ?.

respondent menjawab :

Ada yang sesuai, dan ada yang tidak sesuai ajaran Islam, misalnya riba dan miras.²²

Pada kesempatan lain. Saat peneliti bertanya, apakah konsep NKRI (pancasila. UUD 1945, Bhineka Tunggal Eka) sudah sesuai dengan ajaran Islam.

Secara konsep tidak ada yang melanggar atauran Islam dari negara ini. Tapi praktiknya masih ada yang melanggar. Mislanya tentang judi, miras, riba dan lainnya.²³

²¹ Wawancara dengan Rujiantoro Khairi, Ketua pengakaderan Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang tanggal 21 Oktober 2014

²² Rujiantoro, ibid.

²³ Rujiantoro, ibid.

3. Bagaimanakah Pola Relasi Aktivis Muda Islam Kampus di Malang dengan Kelompok Lain?

Pada bagian ini, fokus masalah bertujuan untuk mengetahui pola relasi aktivis muda Islam kampus dengan kelompok lain. Misalnya, bagaimana jika ada kelompok muslim yang berbeda pandangan tentang jihad dan negara Islam?.

Saat peneliti bertanya tentang HTI dan ISIS, responden menjawab :

Saya setuju dengan gerakan HTI, karena tanpa kekerasan. Akan tetapi tidak setuju dengan ISIS karena dengan kekerasan.²⁴

Responden lain menyatakan :

Saya belum tahu secara persis tentang HTI. Tapi menurut saya cara mereka tidak dengan kekerasan.²⁵

Apakah bentuk negara Islam seperti Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Harus dibedakan antara konsep khalifah (negara Islam) dan sejarah penerapan sistem khalifah.²⁶

Bagaimana tanggapan saudara tentang pandangan bahwa : Negara Islam itu tidak ada, karena Islam tidak pernah mewajibkan bentuk negara. Islam hanya mewajibkan adanya pemimpin.

Boleh saja berpendapat demikian. Tapi saya meyakini bahwa negara Islam ada, dan konsepnya jelas.²⁷

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Shobari, kader FORSITEK (Forum Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

²⁵ Wawancara dengan Fauzi, kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014.

²⁶ Wawancara dengan Okta Firliana, kader FORSITEK (Forum Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

²⁷ Wawancara dengan Kharunnas, Kader Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang tanggal 21 Oktober 2014

Bagaimana dengan pandangan bahwa pada waktu umat muslim mengenal sistem kerajaan, umat muslim juga tak dapat bersatu, contoh adanya Khalifah Abbasiyah di Bagdad dan Umayyah II di Andalusia, apalagi setelah dunia mengenal Nation-State (Negara-Bangsa), umat Islam akan sulit bersatu.

Harus dibedakan antar konsep dan sisitem khalifah Islam dengan usaha umat muslim mepraktikkah sistem khalifah. Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Syafawi, Mugahl, Ottoman Turki adalah hasil usaha manusia, karena hasil usaha, ya ... ada kurang dan lebihnya. Dan itu bisa.²⁸

Umpama Indonesia menjadi negara Islam, apakah negara tetangga akan diserang ? bukankah misi utamanya menyatukan umat muslim yang sekarang hampir ada di seluruh negara.

Dalam hal ini, saya belum berkomentar banyak. Tapi yang jelas, Khalifah Islam akan terus berdakwah terhadap mereka.²⁹

Dari beberapa pandangan di atas, mengikuti teori konstruksi sosial, dapat disimpulkan bahwa pandangan aktivis muda Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang (UM) dapat dibagi menjadi dua mazhab pemikiran. Pertama fundamentalisme dan kedua moderat.

Jika dikategorikan, pemikiran fundamentalisme sebanyak tujuh puluh lima persen (75%) responden dari UM dan UB. Sementara yang tergolong pemikiran moderat sebanyak dua puluh lima persen (25 %) dari UM dan UB.

²⁸ Wawancara dengan Rizal Majid, kader Forum Studi Islam Insan Kamil (FORSIKA) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya tanggal 16 Oktober 2014

²⁹ Rizal Majid, Ibid.

BAB V

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Konstruksi Sosial Aktivis Muda Islam Tentang Jihad dan Negara Islam

Dalam teori konstruksi sosial terdapat proses dialektika antara dunia subjektif dan dunia objektif. Dari proses dialektika tersebut muncul berbagai varian konstruksi sosial tentang dunia atau wacana yang konstruks. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Melalui pembacaan teori Berger ini akan diperoleh deskripsi, pemahaman dan pandangan seseorang atau sekelompok orang atau golongan tentang dunia yang dipersepsi. Di antara persoalan yang digali dan dipaparkan dalam pembahasan ini adalah mengenai: makna jihad dan negara Islam oleh aktivis muda Islam di Malang.

Pandangan dan pemahaman Islam fundamental tentang jihad dan negara Islam berbeda dengan pandangan Islam moderat. Hal ini disebabkan oleh sistem pengetahuan yang melatarbelakanginya, termasuk latar belakang pendidikan dan sosio-religiusnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksi sosial-nya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau *setting* yang melatarbelakanginya.

Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman,¹ memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen di mana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*).

Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut *objektivasi sekunder*. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif.

¹ Lihat Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).

Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif.

Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial jihad dan negara Islam menjadi terperlihara dalam teks-teks agama bagi kelompok Islam fundamental. Doktrin agama pun akhirnya berhasil melegitimasi wacana "jihad dan negara Islam" tersebut, terlebih ketika agama dijadikan sebagai ideologi negara. Walhasil, bagi Islam fundamental, "jihad " menjadi sebuah realitas sosial yang tak terbantahkan, bahkan mustahil untuk dihilangkan. Demikian pula wacana yang mengiringinya, "negara Islam". Di bawah ini dijelaskan secara rinci proses dialektika terkait dengan konstruksi sosial radikal agama tentang jihad dan negara Islam melalui tiga momen simultan:

Tabel 1

Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian dengan teks, bahwa pandangan mereka tentang jihad dan negara Islam memiliki basis historis dan dasar normatifnya.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran dan keyakinan bahwa jihad dan negara Islam merupakan syarat mutlak bagi tegaknya syariat (hukum Allah).
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Adanya penggolongan sosial berupa kelompok fundamentalis dan moderat.

Berdasarkan ketiga motif di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa indikator yang mendasari munculnya tipologi formasi sosial aktivis muda Islam yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu: aktivis muda Islam fundamentalis dan aktivis muda Islam moderat.

Tabel 2
Formasi Sosial Aktivis Muda Islam Agama

No	Subjek Penelitian	Formasi Sosial	Setting Sosio-Religius
1	10 dari 15 aktivis muda Islam UB	Fundamentalis	NU-Muhammadiyah-alumni pesantren-desi
2	10 dari 15 aktivis muda Islam UM	Fundamentalis	NU-Muhammadiyah-alumni pesantren-desi
3	5 dari 15 aktivis muda Islam UB	Moderat	NU-Muhammadiyah-alumni sekolah umum-kota
4	5 dari 15 aktivis muda Islam UB	Moderat	NU-Muhammadiyah-alumni sekolah umum-kota

1. Konstruksi Jihad dan Negara Islam Menurut Aktivis Muda Islam Fundamentalis

Dalam pandangan kelompok ini, jihad melawan orang kafir adalah wajib. Jihad tertinggi adalah mempertaruhkan nyawa di medan perang. Menurutnya, kehilangan nyawa dalam melakukan jihad adalah hal yang paling dihindari oleh manusia. Dengan demikian ia menjadi sesuatu yang tertinggi pahalanya.

Masih menurut kelompok ini, umat Islam harus memperjuangkan (berjihad) untuk mengakkan negara Islam. Negara Islam juga membicarakan bertanggung jawab atas orang kafir yang hidup dalam naungannya. Dengan

demikian, hadirnya negara begitu penting untuk tegaknya syariat. Dan, jihad adalah jalan mewujudkan asa tersebut.

Sistem politik yang benar menurut aktivis muda Islam fundamentalis adalah khalifah/negara Islam. Maka mereka menolak liberalisme dan demokrasi.

Pandangan yang lebih keras juga dikatakan bahwa jihad adalah menumpas kekafiran dan kemungkaran di manapun dan kapanpun, seperti yang diungkap Ridho AH, kader Forsika UB. Komentar senada mengatakan bahwa jihad itu menegakkan hukum Islam, oleh Yagatama, kader BDM UM.

Kelompok ini juga berpandangan bahwa hukum mendirikan negara Islam adalah wajib. Syariat akan tegak dengan adanya negara Islam. Salah satu dari mereka berujar bahwa, siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah swt berdosa. Bentuk hukum Allah itu adalah adanya negara Islam. Bukankah negara yang menentukan segalanya.

Dalam pandangan kelompok ini, konsep negara Islam sudah jelas dan didukung oleh fakta sejarah. Fakta sejarah dimaksud adalah kepemimpinan rasulullah, sahabat, tabi'in dalam bidang politik kenegaraan. Jadi mereka berpandangan bahwa mereka punya dalil naqli, aqli dan histori. Pada masa inilah umat muslim mampu memimpin beradaban dunia.

Kelompok ini menjelaskan bahwa Jihad adalah kewajiban. Ada jihad difensif dan ofensif. Difensif jihad melawan karena jihad dihalangi oleh kekuatan tertentu. Jihad ofensif adalah jihad untuk menyebarkan ajaran agama.

Mereka berujar bahwa Jihad itu meniru Nabi dan sahabat dalam mempraktikkan Islam. Konkritnya, jihad berdakwah terhadap orang kafir.

Zainuddin² mengutip Bruinessen, bahwa dalam perspektif Islam, fundamentalisme diartikan sebagai paham yang bermaksud mempertahankan ajaran dasar Islam, menjauhkan dari segala bentuk *tahkayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* seperti yang dilakukan oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyah. Tetapi perkembangan lebih lanjut kelompok fundamentalisme di atas memiliki konotasi minor dan sangat *pejoratif*, bahkan dianggap sebagai kelompok garis keras yang sering bertindak irrasional dan selalu dikaitkan dengan gerakan-gerakan dan revolusi, seperti gerakan Wahabi di Saudi Arabia, Khumaini di Iran, Hasan al-Banna, Sayid Qutub di Mesir dan seterusnya. Sebagian orang juga menilai, bahwa fundamentalisme adalah kelompok yang melawan tatanan politik yang ada. Oleh sebab itu kelompok oposisi Islam sering dianggap sebagai fundamentalis. Di lain pihak kelompok ini juga dianggap sebagai gerakan subversif.³

Riaz Hassan⁴ mengemukakan, bahwa fundamentalisme Islam merujuk pada kelompok 'puritan' Islam, yang berusaha menegakkan kembali identitas agama dan tatanan sosial. Mereka menganggap bahwa identitas mereka berada dalam bahaya dan terkikis oleh hibriditas budaya dan agama. Mereka

² Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, Malang, UIN Press, 2013. Hal. 83

³ Bruinessen, "Muslim Fundamentalism: Can it be Understood or Should be Explained a Way", (*Makalah tidak diterbitkan*, 1992), 1.

⁴ Lihat, Riaz Hassan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 115.

mempertahankan penafsiran, doktrin, keyakinan, dan praktik masa lalu yang suci.

Menurut Montgomery Watt,⁵ bahwa fundamentalisme tercermin dalam kesadaran kaum Muslim yang menerima pandangan dunia tradisional dan terus mempertahankannya. Kondisi modernitas dan globalisasi yang menjadi ciri dunia merupakan ancaman yang serius bagi pandangan dunia tradisional. Menurut Watt, alasan utama munculnya fundamentalisme Islam adalah adanya perasaan kaum Muslim, termasuk orang yang berpendidikan tinggi, bahwa mereka berada dalam bahaya yakni hilangnya identitas Islam mereka, karena dikikis oleh sikap intelektual Barat. Kaum Muslim juga merasakan bahwa dengan kebangkitan sosial yang diakibatkan oleh pengaruh Barat, masyarakat Islam akan menjadi lebih buruk dibandingkan masyarakat lain. Fundamentalisme Islam modern merupakan respon kolektif terhadap krisis emosi dan intelektual, karena janjinya adalah kembali kepada 'Islam yang benar', yang dapat memecahkan semua problem.

Penjelasan Watt tentang fundamentalisme Islam tersebut terepresentasikan dalam kelompok intelektual Muslim seperti Hassan al-Banna, Sayyid Qutub, Sayyid Abul A'la al-Maududi serta gerakan politik Islam seperti Ikhwan al-Muslimin dan Jamaat al-Islami. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Maududi, bahwa di bawah pengaruh peradaban Barat dan orientasinya yang materialistis

⁵Ibid.

dan ateistis, kaum Muslim telah kehilangan ciri dan moral Islam, ide dan ideologi, 'semangat Islam' dan identitas mereka.

Terkait dengan teologi keselamatan (*salvation*) dan relasi Muslim dengan non-Muslim sebagaimana penjelasan Abou al-Fadl,⁶ bahwa menurut kelompok fundamentalis --ia menyebutnya puritan-- hanya orang Muslimlah yang selamat di Hari Akhir. Orang-orang puritan menegaskan, bahwa di sebuah negara Muslim, kaum non-Muslim mesti diturunkan tingkatannya sehingga statusnya lebih rendah di hadapan kaum Muslim. Misalnya, kaum non-Muslim harus mengenakan lencana khusus agar mereka mudah dikenali identitasnya. Lebih jauh lagi, kaum non-Muslim tidak diperbolehkan mendirikan bangunan gereja atau sinagog yang lebih tinggi dari pada masjid, dan mereka harus dinomorduakan dari orang Muslim dalam semua kegiatan sosial sehari-hari. Termasuk, orang Muslim dilarang untuk mengawali salam damai kepada non-Muslim.

2. Konstruksi Jihad dan Negara Islam Menurut Aktivis Muda Islam Moderat

Dalam pandangan kelompok ini, jihad didefinisikan sebagai berusaha sungguh-sungguh untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Allah swt hanya meridhoi kebenaran dan keadilan. Menurut mereka jihad tidak harus

⁶Lihat Abou al-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 244-263.

mengangkat senjata, tetapi tunjuk citra diri yang baik. Seandainya umat muslim mampu menunjukkan dirinya sebagai umat terbaik, misalnya dalam profesi kita masing-masing, maka non muslim akan mengikuti umat Islam.

Oleh sebab itu, bentuk jihad bisa berupa usaha muslim yang menarik perhatian non muslim sehingga mereka simpatik dan tertarik masuk Islam. Lebih konkrit lagi bahwa menurut mereka contoh jihad adalah umat muslim berusaha berprestasi terbaik di bidang masing-masing. Jika bisa mendapat pengakuan dunia, termasuk dari mereka non muslim.

Menurut mereka, dahulu- pemimpin disebut khalifah. Sekarang kita bisa menyebutnya presiden, perdana menteri dan lainnya. Bukankah seseorang disebut pemimpin saat ia diamanahkan urusan oleh rakyat untuk mengurusnya dengan baik.

Sebagaimana ungkap Abou Fadl,⁷ kelompok moderat Islam sangat memperhatikan ayat-ayat *salam* atau kedamaian, kesentosaan, ketenangan, atau ketentraman. Ayat-ayat *salam* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan kebutuhan tidak saja akan toleransi antaragama, melainkan untuk bekerja sama secara moral yang berusaha menegakkan kebajikan di muka bumi. Sebagaimana yang dijelsakan oleh kelompok Islam moderat, bahwa dalam konteks relasi dengan kelompok musuh, umat Islam seharusnya mencoba mengingatkan mereka akan kewajiban moral mereka kepada Tuhan, tetapi jika musuh itu dengan angkuh

⁷Abou al-Fadl, *Selamatkan Islam...*, 252.

menolak kebenaran, umat Islam seharusnya meninggalkan sembari memberikan *salam* kepada mereka.

Jika data di atas diperhatikan, maka ada dua pandangan berbeda dalam satu organisasi badan dakwah kampus. Hal ini disebabkan oleh sistem pengetahuan yang melatarbelakanginya, termasuk latar belakang pendidikan dan sosio-religiusnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksi sosial-nya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau *setting* yang melatarbelakanginya. Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman,⁸ memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural.

3. Sikap Keberagamaan Aktivis Muda Islam Fundamental

Konsep dan pemikiran para aktivis muda Islam tentang jihad dan negara Islam berpengaruh terhadap sikap keberagamaan mereka. Misalnya, terkait objek-objek jihad, sikap mereka terhadap NKRI, Pancasila dan UUD 1945.

Kelompok aktivis ini berpadangan bahwa objek jihad adalah mereka non muslim. Mereka merasa risih jika mengadakan acara dan makan di rumah teman teman mereka yang non muslim. Alasannya adalah khawatir wadah yang

⁸ Lihat Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).

mereka gunakan tidak dicuci sebagaimana tatacara dalam Islam. Bahwa mereka tetap berfikir untuk bisa bisa mengajak teman non muslim untuk masuk Islam.

Dalam hal perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, mereka berpandangan bahwa umat muslim yang paling banyak berjasa pada Republik ini, sehingga dalam UUD tertera bahwa kemerdekaan adalah atas berkat rahmat Allah. Dengan demikian mereka berpandangan bahwa kontribusi mereka non muslim hanya sedikit.

Mereka juga menegaskan sikap bahwa selama mereka non muslim memperlakukan orang Islam dengan baik, maka mereka akan bersikap baik. Dengan demikian sikap mereka terhadap non muslim adalah *waite and see*.

Mereka berpandangan bahwa Islam adalah agama sempurna. Islam mengatur kehidupan umatnya, termasuk tentang bernegara. Ulama yang mewakili agama dan umara' yang mewakili negara harus bekerjasama dengan baik dalam mengatur kehidupan umat muslim. Mereka berkesimpulan bahwa hubungan negara dan Islam sudah jelas dalam Islam.

Hubungan negara dan Islam pada kenyataanya masih memerlukan dialog. Misalnya adanya sikap ormas Islam yang mengambil peran polisi (wakil negara) dalam melakukan sweeping. Kelompok mahasiswa ini berpandangan bahwa Front Pembela Islam (FPI) tak bisa disalahkan sepenuhnya, tapi juga tak bisa dibenarkan. Yang dilakukan FPI adalah peran polisi, seharusnya. Seandainya polisi tegas mungkin tak terjadi yang demikian.

Aktivis muda Islam fundamentalis berpandangan bahwa NKRI ada karena kontribusi besar umat Islam dan beberapa bagian perundangan masih tak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya tentang pidana, hubungan laki-laki dan perempuan. Bentuk lainnya berupa kelemahan dalam menegakkan aturan setegak-tegakanya, sehingga masih banyak masyarakat yang tak jera dan mengulangi kesalahan yang telah dibuat orang lain.

Adapun menurut aktivis muda Islam moderat berpandangan bahwa konsep NKRI, Pancasila, UUD 1945, *Bhineka Tunggal Eka* tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi, Menurut mereka praktik bernegara di Indonesia ada yang sesuai dengan ajaran Islam, dan ada yang tidak sesuai ajaran Islam.

Dengan demikian, sikap keberagamaan aktivis muda Islam fundamentalis eksklusif. Mereka berpandangan dan bertindak penuh keyakinan. Keyakinan tersebut dibangun dengan menyalahkan golongan lain, termasuk golongan lain dari kalangan umat muslim sendiri. Sikap mereka terhadap kalangan muslim yang berbeda pandangan cenderung tak peduli. Mereka tetap dengan keyakinan dan cara pandangnya. Mereka tetap mengusahakan mendakwahi kalangan muslim yang berbeda pandangan tersebut. Dengan demikian, sikap golongan ini bercorak *eksklusif-Islamsentris*.

Sedangkan sikap kebergamaan kelompok ini lebih inklusif dibanding kelompok yang fundamentalis. Termasuk dalam hal ini adalah sikap terbuka untuk menerima model dan bentuk negara selain konsep khilafah yang diusung

kelompok fundamentalis. Adapun sikap golongan ini terhadap mereka yang fundamentalis adalah menerima. Mereka beranggapan bahwa formula khilafah pernah membuat umat muslim mampu memimpin peradaban dunia. Dengan demikian sikap keberagamaan golongan moderat bercorak *inklusif-Islamsentris*.

Secara umum dapat dijelaskan sebagaimana tabel berikut

Tabel 3
Formasi Sosial Sikap Keberagamaan dan Pola Relasi

Subjek Penelitian	Formasi Sosial Keagamaan	Sikap Keberagamaan
Zainal Arifin	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Indra Yagatama	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Puji Astuti	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Faris Hendrika	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Rujiantoro Khairi	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Abdur	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Astina Arfiana	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Yodha Ramadhan	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Ali Taufan Rahman	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Rizal Majid	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Kharunnas	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Okta Firliana	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Fauzi Badillah	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Juniawan	Moderat	Inklusif-Islam sentris
Rohmad	Fundamentalis	Eksklusif-Islam sentris
Nur Khalis	Fundamentalis	Eksklusif-Islam sentris
Nur Shofi	Fundamentalis	Eksklusif-Islam sentris
Ahmad Shobari	Fundamentalis	Eksklusif-Islam sentris
M.Ridho AH	Fundamentalis	Eksklusif-Islam sentris

3. Pola Relasi Aktivis Muda Islam Kampus Fundamentalisis dan Moderat dengan Kelompok Lain.

Saat ini, tafsir terhadap konsep negara Islam mengalami perbedaan pandangan. Para aktivis muda Islam kampus berpandangan bahwa mereka

setuju dengan gerakan Hizbut Tahrir Indoensia (HTI), karena tanpa kekerasan. Akan tetapi mereka tidak sepakat dengan *Islamic State Iraq-Shuria* (ISIS), kerana ISIS dianggap menempuh jalan yang keliru dalam berjihad, yaitu kekerasan dan pembunuhan terhadap mereka yang berbeda pandangan termasuk membunuh kalangan umat muslim sendiri.

Kelompok fundamentalis berpandangan bahwa konsep negara Islam dan usaha umat muslim mempraktikkannya itu berbeda. Konsep negara Islam sudah sempurna, tetapi praktiknya belumlah sempurna. Mereka berpandangan dinasti Umayyah, Abbasiyah dan Utsmaniyyah Turki adalah bentuk usaha umat muslim mempraktikkan konsep negara Islam, sehingga wajar jika pada tiga dinasti tersebut terdapat kekurangan. Mereka berpandangan bahwa harus dibedakan antara konsep khalifah (negara Islam) yang sudah final dan sejarah penerapan sistem khalifah.

Adapun sikap mereka terhadap pandangan yang mengatakan bahwa negara Islam itu tidak ada, karena Islam tidak pernah mewajibkan bentuk negara, Islam hanya mewajibkan adanya pemimpin. Mereka berpandangan : boleh saja berpendapat demikian. Tapi kami meyakini bahwa negara Islam ada, dan konsepnya jelas.

Mereka juga punya sikap terhadap fakta bahwa umat muslim saat masih mengenal sistem kerajaan, sulit disatukan, contoh adanya Khalifah Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah II di Andalusia, apalagi setelah dunia mengenal Nation-State (Negara-Bangsa), umat Islam akan sulit bersatu. Kelompok

fundamentalis bersikukuh bahwa fakta itu adalah usaha umat muslim mempraktikkan konsep negara Islam.

Dalam hal ini mereka tetap membedakan konsep ideal negara Islam dengan usaha-usaha mempraktikkannya. Mereka berpandangan bahwa dinasti Umayyah, Abbasiyah, Syafawi, Mughal, Ottoman Turki adalah hasil usaha manusia. Dikarenakan hasil usaha, maka kekurangan dan kelemahan adalah kelumrahan.

Kelompok ini tidak dapat menjawab saat di tanya, apakah jika seandainya Indonesia menjadi negara Islam, apakah negara tetangga akan diserang?. Dalam hal ini, mereka belum bersikap. Tapi menurut mereka, Khalifah Islam akan terus berdakwah terhadap mereka.

Adapaun dalam pandangan aktivis muda Islam moderat, Islam tak menganjurkan bentuk negara secara pasti. Islam hanya mengajarkan nilai-nilai dasar bernegara, yaitu keadilan, keimanan, kesejahteraan bersama, musyawarah, hak dan kewajiban. Dengan demikian, bentuk dan model negara apapun diperbolehkan asalkan sesuai nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, bagi aktivis muda Islam fundamentalis, pola relasi mereka bercorak ko-eksistensi, artinya bahwa mereka menerima adanya konsep negara selain khalifah, sebagai hasil ijithad manusia, bukan karya Tuhan.

Sedangkan pola relasi kelompok moderat bercorak pro-eksistensi, yaitu mereka beranggapan, bahwa konsep khalifah, demokrasi, kerajaan hanyalah alat untuk menegakkan keadilan, kebenaran, kebaikan kesejahteraan bersama,

keimanan dan kebaikan-kebaikan lainnya. Negara boleh dengan model apapun, asalkan untuk mencapai tujuan-tujuan mulia tersebut.

Dari paparan di atas, mengikuti teori konstruksi sosial, dapat disimpulkan bahwa pandangan aktivis muda Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang (UM) dapat dibagi menjadi dua mazhab pemikiran. Pertama fundamentalisme dan kedua moderat.

Jika dikategorikan, pemikiran fundamentalisme sebanyak tujuh puluh lima persen (75%) responden dari UM dan UB. Sementara yang tergolong pemikiran moderat sebanyak dua puluh lima persen (25 %) dari UM dan UB.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah data penelitian dianalisis dengan teori kontruksi sosial Berger, maka terdapat dua kelompok sosial aktivis muda Islam kampus dalam memahami jihad dan negara Islam, yaitu Fundamentalists dan Moderat.

Pertama, kelompok aktivis muda Islam fundamentalists. Menurut kelompok ini konsep negara Islam ada dan jelas basis teologis dan historisnya. Dalam pandangan mereka jihad terbesar adalah mengorbankan yang paling dicintai, yaitu nyawa. Objek jihad adalah menegakkan hukum Allah swt. Cara terbaik menegakkan hukum Allah adalah dengan mendirikan negara Islam, karena peran negara begitu besar dan kuat.

Sikap keberagamaan golongan ini eksklusif. Mereka berpandangan dan bertindak penuh keyakinan. Keyakinan tersebut dibangun dengan menyalahkan golongan lain, termasuk golongan lain dari kalangan umat muslim sendiri. Sikap mereka terhadap kalangan muslim yang berbeda pandangan cenderung tak peduli. Mereka tetap dengan keyakinan dan cara pandangnya. Mereka tetap mengusahakan mendakwahi kalangan muslim yang berbeda pandangan tersebut. Dengan demikian, sikap golongan ini bercorak *eksklusif-Islamsentris*

Bagi aktivis muda Islam fundamentalists, pola relasi mereka bercorak ko-eksistensi, artinya bahwa mereka menerima adanya konsep negara selain khalifah, sebagai hasil ijtihad manusia, bukan karya Tuhan.

Kedua, kelompok aktivis muda Islam moderat. Dalam pandangan mereka Islam tak menganjurkan bentuk negara secara pasti. Islam hanya memberikan panduan dasar sebuah negara dibentuk dan dijalankan. Jihad adalah kewajiban. Menjadi yang terbaik di bidang masing-masing, bahkan mendapat pengakuan dan simpatik dunia, termasuk non muslim adalah jihad yang relevan pada saat ini.

Sikap kebergamaan kelompok ini lebih inklusif dibanding kelompok yang fundamentalis. Termasuk dalam hal ini adalah sikap terbuka untuk menerima model dan bentuk negara selain konsep khilafah yang diusung kelompok fundamentalis. Adapun sikap golongan ini terhadap mereka yang fundamentalis adalah menerima. Mereka beranggapan bahwa formula khilafah pernah membuat umat muslim mampu memimpin peradaban dunia. Dengan demikian sikap keberagamaan golongan moderat bercorak *inklusif-Islamsentris*.

Pola relasi kelompok moderat bercorak pro-eksistensi, yaitu mereka beranggapan, bahwa konsep khalifah, demokrasi, kerajaan hanyalah alat untuk menegakkan keadilan, kebenaran, kebaikan kesejahteraan bersama, keimanan dan kebaikan-kebaikan lainnya. Negara boleh dengan model apapun, asalkan untuk mencapai tujuan-tujuan mulia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou al-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005)
- Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Bruinessen, "Muslim Fundamentalism: Can it be Understood or Should be Explained a Way", (*Makalah tidak diterbitkan*, 1992)
- Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992)
- Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005)
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992)
- M. Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, Malang, UIN Press, 2013.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohadi (Jakarta : UI Press, 1997)
- Raimondo Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994),
- Riaz Hassan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006)
- Robert C. Bogdan, Knop Biglen, *Qualitatif Research in Education: AN Introduction to Theory and Methods* (Boston : Allyn and Bacon, 1998)
- Sumartana et.al. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993)
- Water Malcolm, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publications, 1994)

DAFTAR PERTANYAAN

NO	Fokus Masalah	Teori	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimanakah konstruksi sosial aktivis muda Islam kampus tentang jihad dan negara Islam ?	Eksternalisasi: adaptasi diri dengan dunia sosial kultural	1. Apakah benar ada ayat yang memerintahkan untuk mendirikan negara Islam dalam al-Qur'an dan al-hadits ? 2. Bagaimanakah pemahaman saudara terhadap ayat atau hadits tersebut? 3. Apakah benar ada ayat yang memerintahkan untuk berjihad dalam al-Qur'an dan al-hadits ? 4. Bagaimanakah pemahaman saudara terhadap ayat atau hadits tersebut? 5. Kesimpulan anda, apa itu jihad ? 6. Hari ini, siapakah agamawan panutan anda ? 7. Kenapa anda mengikutinya ?	
		Objektivikasi : interaksi diri dalam dunia sosio-kultural	1. Dalam sehari, berapa kali saudara mengikuti kajian keislaman di LDK ? 2. Peran saudara dalam oraganisasi LDK ?	
		Internalisasi : indentifikasi diri dalam dunia sosi-kultural	1. Apakah nama organisasi yang saudara ikuti ? 2. Ceritakan profil organisasi saudara ? 3. Kenapa saudara aktif di dalamnya	
2	Bagaimanakah sikap keberagamaan aktivis mudah Islam kampus di Malang ?		1. Bagaimana pandangan saudara tentang NKRI? 2. Apakah NKRI termasuk negara yang sesuai aturan Islam ? 3. Di Indonesia ada banyak agama dan kepercayaan dengan mayoritas Muslim, bagaimana seharusnya kehidupan beragama di Indonesia?	
3	Bagaimanakah pola relasi aktivis mudah Islam kampus di Malang dengan kelompok lain ?		1. Beberapa waktu yang lalu, ada kasus tentang Syiah di Sampang ? bagaimana saudara memahami Syiah dan Indonesia ? 2. Bagaimana saudara memahami kasus perzinan tempat ibadah ? 3. Apakah punya teman non muslim ? bagaimana memperlakukannya ?	

Tabel 3

Setting Sosio-Religius Aktivis Muda Islam

Subjek Penelitian	Aktivitas saat ini	Lulusan dan asal	Kategori	Keterangan
Zainal Arifin	Kader Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang	Mahasiswa	Fundamentalis	BDM Dominan
Indra Yagatama	kader Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang		Fundamentalis	
Puji Astuti	kader FORSITEK (Forun Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya		Fundamentalis	
Faris Hendrika	kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya		Fundamentalis	
Rujiantoro Khairi	Ketua pengakaderan Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang		Fundamentalis	
Abdur	kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya		Fundamentalis	
Astina Arfiana	kader FORSITEK (Forun Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya.		Moderat	
Yodha Ramadhan	kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya		Plural	
Ali Taufan Rahman	kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya		Moderat	
Rizal Majid	kader Forum Studi Islam Insan Kamil (FORSIKA) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya		Moderat	
Kharunnas	Kader Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang		Moderat	
Okta Firliana	kader FORSITEK (Forun Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya		Moderat	

Fauzi Badillah	kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya		Moderat	
Juniawan	kader FORSITEK (Forum Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya		Moderat	
Rohmad	kader Keluarga Besar Muslim (KBM) Al Hadiid adalah lembaga dakwah Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya		Moderat	
Nur Khalis	Kader Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang		Moderat	
Nur Shofi	Kader Badan Dakwah Masjid Universitas Negeri Malang		Moderat	
Ahmad Shobari	kader FORSITEK (Forum Studi Islam Teknik Elektro) Universitas Brawijaya		Moderat	
M.Ridho AH	kader Forum Studi Islam Insan Kamil (FORSIKA) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya		Moderat	

